

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

###### a. Pengertian Kemampuan

Jp. Chaplin mengatakan bahwa kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti sanggup untuk melakukan suatu hal. Dalam kamus psikologi kemampuan berarti *ability* yaitu kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan, tenaga, atau daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>1</sup> Setiap individu mempunyai kemampuan atau kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.

Menurut Charles yang diikuti oleh Tabrani mengemukakan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>2</sup> Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

---

<sup>1</sup> Jp. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 1.

<sup>2</sup> Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 8.

Menurut Utami kemampuan adalah daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan, kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan ( *performence*) dapat dilakukan sekarang.<sup>3</sup> Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan, kekuatan, perilaku yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

#### **b. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Pada era informasi ini berbagai jenis data dapat kita akses melalui membaca, baik dari media cetak maupun elektronik. Ada banayak buku baru dan buku edisi revisi setiap tahun diterbitkan.

Manusia modern tidak dapat melepaskan diri dari media komunikasi. Salah satu media komunikasi yang banyak dihadapi adalah media tulis, baik buku teks maupun media massa. Setiap hari kita disuguhi

---

<sup>3</sup> S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 17.

banyak media, apalagi dalam era keterbukaan reformasi seperti saat ini. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD/MI perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan.<sup>4</sup>

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam proses tersebut, kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas sehingga makna kata-kata akan dapat diketahui.

Menurut Henry membaca memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa dan membaca untuk mengetahui apa yang terjadi dari bagian cerita.<sup>5</sup> Jadi menurut Henry membaca adalah menemukan apa yang tidak biasa dari bacaan tersebut.

Membaca merupakan proses melihat tulisan serta dapat melisankan apa yang tertulis itu untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis, membaca juga dapat diartikan melihat serta memahami isi dari

---

<sup>4</sup> Listiyanto Ahmad, *Speed Reading Teknik Dan Metode Membaca Cepat*, (Jogjakarta: A Plus Books, 2010), 13

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 7.

apa yang tertulis ( dengan melisankan atau hanya didalam hati).<sup>6</sup> Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual.

Menurut Dalman membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca, sehingga membaca lebih berupa kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.<sup>7</sup> Membaca adalah alternatif terbaik untuk mendapatkan informasi sebagai model belajar kita dalam memecahkan permasalahan yang kita hadapi. Kekuatan membaca pun menjadi lebih urgen pada era informasi seperti sekarang ini.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami isi atau makna yang terdapat dalam bacaan untuk memperoleh informasi dari bacaan tersebut.

### **c. Pengertian Kemampuan Membaca**

Menurut Tampubolon, kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.<sup>8</sup> Kemampuan membaca

---

<sup>6</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (DEPDIBUD), *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 3.

<sup>7</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014 ), 5.

<sup>8</sup> Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan efisien*, (Bandung: Angkasa, 1987), 7.

awal yang dipelajari anak ketika mulai belajar membaca, anak-anak harus mampu atas hal-hal berikut ini.

- a. Mengembangkan kemampuan asosiatif yaitu kemampuan mengaitkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, contoh: kaitan apa yang telah diucapkan anak dengan simbolnya dalam bentuk huruf dan juga kaitan apa yang dibaca dengan maknanya.
- b. Kematangan kemampuan neurobiologi yaitu kemampuan memanfaatkan memori serial yaitu mengelola berbagai informasi yang masuk. Misalnya huruf A, bisa ditulis dengan tegak lurus atau miring atau dengan bentuk yang lain karena sebenarnya mewakili huruf yang sama. Anak yang belum matang kemampuan neurobiologinya belum dapat mengidentifikasi garis lurus dan setengah lingkaran, apalagi kombinasinya.
- c. Menguasai sistem fonologi bahasa tersebut, artinya anak secara intuitif mampu melakukan kombinasi bunyi, cara menuliskan, dan mampu membacanya. Sehingga kemampuan membaca dan menulis sangat berkaitan satu sama lain.
- d. Menguasai sintaksis, artinya dalam struktur bacaan ada Subjek-Predikat-Objek. Seseorang yang tidak mampu memahami struktur bacaan, sudah barang tentu akan menghambat untuk memahami sebuah teks bacaan.
- e. Menguasai semantik, artinya memahami makna kata per kata yang dibacanya maupun kaitan makna kata yang satu dengan makna kata lainnya yang disusun menjadi kalimat. Sehingga pemahaman terhadap apa yang dibaca sangat ditekankan.<sup>9</sup>

Kemampuan membaca sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dengan membaca dapat menambah wawasan. Kemampuan membaca dilatih dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Membaca nyaring adalah cara membaca dengan bersuara atau cara membaca yang dilakukan secara lisan.

---

<sup>9</sup> Amitya Kumara dkk, *Kesulitan Berbahasa pada Anak*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 6.

2. Membaca dalam hati ( *silent reading*) adalah cara membaca yang dilakukan dengan tidak dikeraskan yang hanya menggunakan ingatan visual.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan atau kebolehan yang dimiliki seseorang dalam menafsirkan lambing-lambang melalui panca indera.

#### **d. Pengertian Membaca Permulaan**

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik. Sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Sesuai dengan namanya, membaca permulaan merupakan membaca tahap awal belajar membaca. Pelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Suherman, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, ( Bandung: Epilson Grup, 2007), 64.

<sup>11</sup> Sabarti Akhadiah, dkk, *Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1992/1993), 31.

Membaca permulaan berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II dan III. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi.<sup>12</sup> Jadi membaca permulaan berlangsung di kelas I, II, dan III dengan penekanan pada pengenalan huruf dengan bunyi bahasa.

Membaca permulaan diberikan kepada anak kelas I dan II SD. Tekanan utama adalah menyuarakan tulisan atau simbol, meskipun makna dari yang dibaca tidak dapat diabaikan. Hal ini perlu ditekankan karena pemahaman makna mempermudah pengenalan huruf.<sup>13</sup> Jadi membaca permulaan yang diberikan di kelas I dan II menekankan pada menyuarakan tulisan dengan tidak mengabaikan makna dari yang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang diajarkan di kelas rendah (kelas awal) sekolah dasar. Jadi, kegiatan dalam membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana.

---

<sup>12</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

<sup>13</sup> I.G.A.K. Wardani, *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), 56.

### **e. Tujuan Membaca Permulaan**

Suatu kegiatan yang akan dilakukan hendaknya disertai dengan adanya tujuan. Begitu pula dengan kegiatan membaca, hendaknya pembaca memiliki tujuan sebelum melakukannya. Tujuan dalam membaca akan menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh pembaca.

Setiap pembaca memiliki tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pendapat Rahim, macam-macam tujuan membaca yaitu:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>14</sup>

## **2. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar**

### **a. Pengertian Kesulitan Belajar**

Pada masa sekarang ini banyak sekali anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang berkemampuan kurang saja. Hal tersebut juga dialami oleh siswa-siswa yang

---

<sup>14</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 11.



berkemampuan tinggi. Selain itu, siswa yang berkemampuan rata-rata juga mengalami kesulitan dalam belajar. Sedangkan yang namanya kesulitan belajar itu merupakan kondisi proses belajar yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai kesuksesan.

Kesulitan belajar (*learning difficulty*) merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan pada lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Kesulitan didasarkan atas suatu kondisi dari belajar yang terganggu untuk mencapai hasil belajar. Hal tersebut disebabkan oleh faktor fisik, sosial, maupun psikologi.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menemui bentuk kesulitan nyata yang ditegaskan oleh Hammil,<sup>15</sup> yaitu (1) adanya disfungsi neurologis (gangguan sistem saraf), (2) adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademis, (3) adanya kesenjangan analisis prestasi dengan potensi yang dicapai, dan (4) berbagai pengaruh lingkungan.

Definisi mengenai kesulitan belajar akan tampak dalam gejala aspek-aspek kognitif, psikomotorik, dan efektif dalam proses maupun hasil belajar yang dicapai.<sup>16</sup> Kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). Psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima

---

<sup>15</sup> Mulyono Aburrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

<sup>16</sup> Mulyadi, *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Malang: Shefa, 2003), 6.

pengalaman belajar tertentu. Afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Kesulitan belajar siswa tidak selalu disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah atau kemalasan siswa saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh kurangnya strategi yang menarik dari guru dalam proses penyampaian materi.<sup>17</sup> Kesulitan belajar adalah gangguan dalam kemampuan dalam kemampuan belajar termasuk dalam hal berbicara, membaca, menulis, atau kemampuan dalam menghafal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan atau hambatan yang dialami oleh seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar (membaca, menulis dan berhitung) yang disebabkan baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

#### **b. Hakikat Kesulitan Membaca**

Kesulitan membaca biasanya dianggap hanya terjadi pada siswa yang memiliki kelainan seperti disleksia padahal banyak ditemukan kasus-kasus kesulitan membaca yang dialami siswa tanpa riwayat kelainan apapun. Maka dari itu siswa yang kurang lancar mengeja dan membaca dapat dikatakan memiliki kesulitan membaca tetapi guru-guru tidak

---

<sup>17</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 181.

menyadari hal tersebut dan menganggap mereka akan lancar membaca jika naik kelas berikutnya.

Menurut John kesulitan membaca (disleksia) adalah anak-anak yang mempunyai kesulitan dengan keterampilan fonologis, yang melibatkan kemampuan untuk memahami bagaimana bunyi dan huruf dipadukan untuk membentuk kata-kata. Disleksia (*dyslexia*) adalah satu kategori yang ditunjukkan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja.<sup>18</sup>

Menurut Jeanne kesulitan membaca adalah siswa yang dapat mengalami kesulitan mengenali kembali kata-kata cetak atau memahami apa yang dibaca, bentuk yang ekstrim disebut disleksia.<sup>19</sup>

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

Kesulitan membaca pada anak terbagi ke dalam dua jenis yaitu kesulitan membaca dikarenakan suatu kelainan genetika dan kesulitan membaca dikarenakan rendahnya kemampuan membaca siswa (*poor*

---

<sup>18</sup> Jonh W Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi 3 buku 1*, Alih Bahasa : Tri Wibowo BS, (Jakarta:Humanika Salemba, 2011), 246.

<sup>19</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Alih Bahasa : Wahyu Indiati, ( Jakarta: Erlangga, 2008), 234.

*reading*). Kesulitan membaca yang disebabkan kelainan genetika biasanya terjadi pada anak penderita disleksia sedangkan *poor reading* terjadi pada anak yang mempunyai kemampuan membaca lebih rendah dari kemampuan membaca normal.

Dalam kaitannya dengan kegiatan di sekolah kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa ketika membaca dapat dikategorikan sebagai kesulitan membaca. Siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki kemampuan membaca lebih lamban daripada siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca. Oleh sebab itu, perlu adanya tindakan untuk menganalisis kesulitan membaca yang dialami siswa.

Kesulitan membaca yang dialami siswa di SD dapat dikaitkan dengan pola pembelajaran yang dilakukan guru. Dinyatakan bahwa pola pembelajaran membaca yang dilakukan guru cenderung bersifat statis dan klasik. Semua aktivitas dilakukan tanpa adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa cenderung membaca dengan caranya sendiri. Analisis kesulitan membaca sangat penting dilakukan guru maupun orangtua untuk mengenali kesulitan yang dimiliki siswa sehingga mereka dapat diberi penanganan secara tepat.

### c. Karakteristik Siswa Kesulitan Membaca

Santrock menjelaskan bahwa *learning disability* yaitu kesulitan belajar dimana anak: (a) mempunyai inteligensi normal atau di atas rata-rata, (b) kesulitan setidaknya dalam satu atau lebih mata pelajaran, dan (c) tidak memiliki problem atau gangguan lain, seperti retardasi mental, yang menyebabkan kesulitan. Beberapa area akademik yang paling umum yang menjadi masalah bagi anak dengan kesulitan belajar adalah pelajaran membaca, bahasa tulis, dan matematika. Bidang paling umum yang menyulitkan anak dengan gangguan belajar adalah aktivitas membaca, terutama keterampilan fonologis, yang menyangkut cara memahami bagaimana suara dan huruf membentuk kata.<sup>20</sup>

Mulyono Abdurrahman mengemukakan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut.

- a. Penghilangan kata atau huruf
- b. Penyelipan kata
- c. Penggantian kata
- d. Pengucapan kata salah
- e. Pengucapan kata dengan bantuan guru
- f. Pengulangan
- g. Pembalikan huruf
- h. Kurang memperhatikan tanda baca
- i. Pembentulan sendiri

---

<sup>20</sup> John W Santrok, *.Psikologi Pendidikan, Edisi kedua*, Alih Bahasa: Tri Wibowo BS, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 230.

j. Ragu-ragu atau tersendat-sendat.<sup>21</sup>

#### d. Tes EGRA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Melalui kegiatan belajar seperti membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Sehingga kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut mutlak diperlukan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan SD merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut.

Dalam menguasai kemampuan membaca ini seringkali dijumpai hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang dialami oleh siswa sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang menjadi kesulitan siswa tersebut tentu berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Letak kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam membaca perlu diidentifikasi guna membantu dalam memberikan perlakuan (*treatment*) yang tepat. Dengan demikian siswa dapat meraih prestasi

---

<sup>21</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), 176.

yang baik ketika hambatan/ gangguan belajar dalam dirinya sendiri tersebut teratasi.

Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa kelas awal dapat menggunakan instrumen yang bernama EGRA (Early Grade Reading Assessment). EGRA bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA meliputi: (1) membaca huruf, (2) membedakan bunyi awal (fonem), (3) membaca kata bermakna, (4) membaca kata tak bermakna, (5) membaca cepat dan memahami bacaan, dan (6) menyimak bacaan. Selain dari kemampuan membaca, EGRA juga bisa menunjukkan kecepatan membaca anak dan pemahaman terhadap isi bacaan. Tes EGRA dilakukan secara individual dan memakan waktu kurang lebih 15 menit setiap anak.<sup>22</sup>

Setelah data tentang aspek kesulitan membaca diperoleh dari hasil tes dengan menggunakan instrumen EGRA tersebut, kemudian dianalisis dengan data hasil observasi tentang karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Data-data tersebut juga diperkuat dengan data dokumentasi berupa nilai siswa. Berikut bagan

---

<sup>22</sup> Anonim, *Pelatihan Penyegaran EGRA bagi Asesor*, (Jakarta: USAID PRIORITAS, 2015)

instrument kerangka pikir dalam penelitian ini dengan keterangan sebagai berikut:

Aspek 1 : mengenal huruf

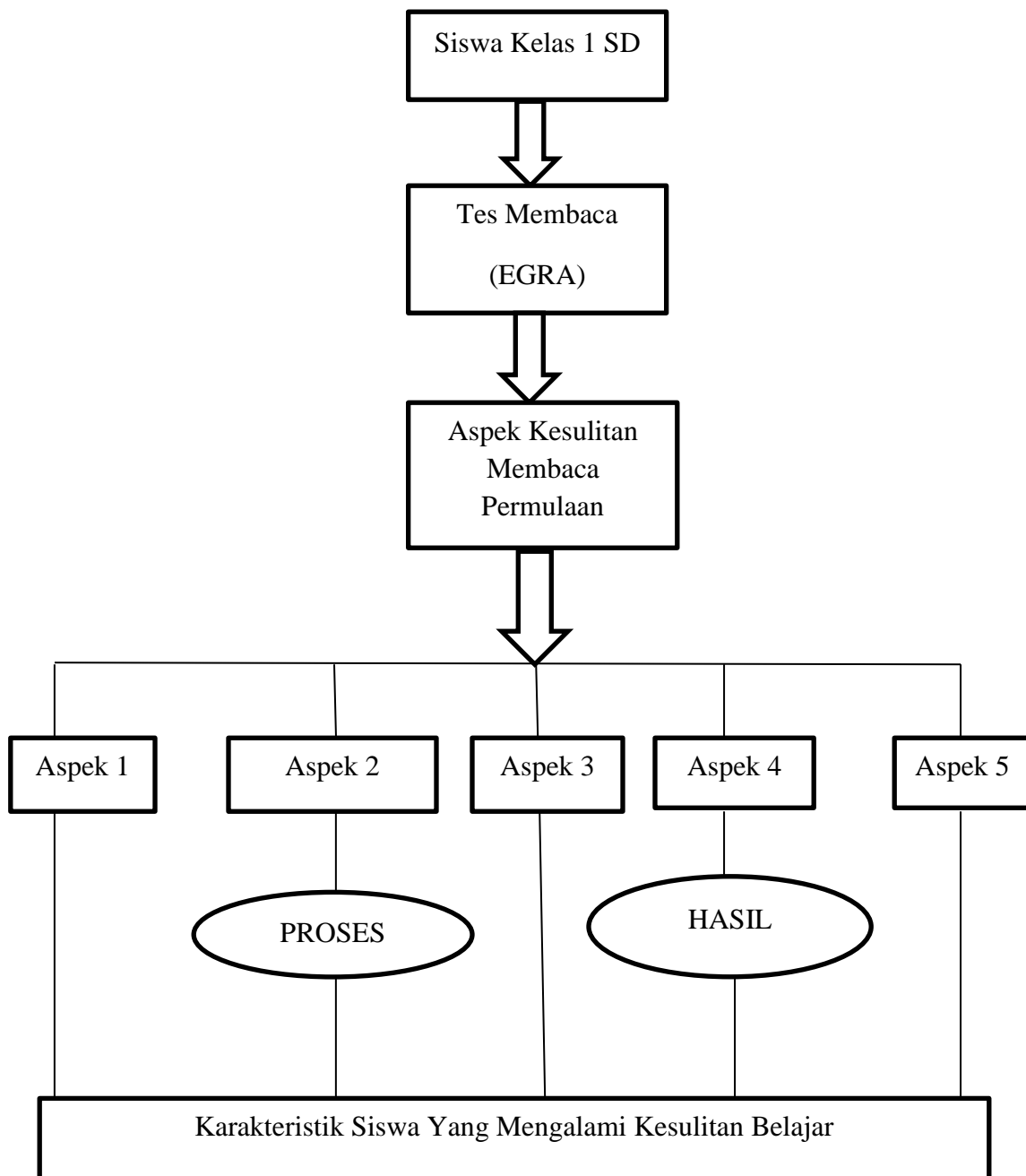
Aspek 2 : membaca kata bermakna

Aspek 3 : membaca kata yang tidak mempunyai arti

Aspek 4 : kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek 5 : menyimak (pemahaman mendengar)





## **B. Penelitian Terdahulu**

### **1. Penelitian Indah Setyaning Jati**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media gambar dapat mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan di kelas I SD Negeri Karangwaru I Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas I SD, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa tindakan kelas pada siklus 1 menunjukkan adanya hasil belajar membaca permulaan siswa nilai rata-ratanya 62 dengan persentase siswa memperoleh nilai di atas KKM 38,5 %. Sedangkan untuk siklus 2 menunjukkan adanya hasil belajar membaca permulaan siswa nilai rata-ratanya 68,5 dengan persentase siswa memperoleh nilai di atas KKM 61,55 %. Pada akhir siklus 3 menunjukkan adanya hasil belajar membaca permulaan siswa nilai rata-ratanya 78,5 dengan persentase siswa memperoleh nilai di atas KKM 92,3 %. Dengan demikian, dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi membaca permulaan, dapat mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan di kelas I SD Negeri Karangwaru I Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.

Perbedaan dari penelitian ini adalah dari metode yang digunakan oleh peneliti. Penelitian Indah Setyaning Jati menggunakan metode PTK, sedangkan metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif.

## **2. Penelitian Rizkiana**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan hasil kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 berjumlah 18 siswa. Siswa yang menjadi sampel sebanyak 13 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 16%. Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor 27%.

Kesulitan lain yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam membaca kata yaitu sebesar 33%. Lalu kesulitan pada aspek mengenal huruf dengan skor 51%. Dan yang terakhir kesulitan dalam menyimak atau pemahaman mendengar yaitu sebesar 79%. Karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan

huruf dalam susunan kata, mengeja terbata-bata, mengucapkan kata salah, kurang memperhatikan tanda baca tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi.

Perbedaan dari penelitian ini adalah dari metode yang digunakan oleh peneliti. Penelitian Rizkiana menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan fakta di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian Indah Setyaning Jati tentang kemampuan membaca permulaan yang dialami siswa sudah mendapatkan penanganan yang baik. Bimbingan belajar yang mereka dapatkan sudah terlaksana secara maksimal.

Sedangkan penelitian Rizkiana dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan yang dialami siswa belum mendapatkan penanganan yang baik dan bimbingan belajar yang diberikan oleh sekolah belum maksimal. Dari kedua penelitian tersebut akan lebih baik lagi apabila orang tua ikut andil dalam mengatasi anaknya yang kurang dalam membaca.